



Volume 13 Nomor 11 Tahun 2024 Halaman 2294-2304

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v13i11.64506

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PERISTILAHAN DALAM PROSESI *JADI MALI* PADA MASYARAKAT DAYAK KERABAT PENYAPAT

Intania Yustina, Hotma Simanjuntak, Mellisa Jupitasari
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 02 Mei 2023

Revised: 12 Mei 2023

Accepted: 12 Mei 2023

Keywords:

Jadi Mali, Semantics, and Terminology.

ABSTRACT

This research was conducted by analyzing the terminology in the Jadi Mali procession in the Dayak Kerabat Menyapat community with the aim of describing an inventory of terminology in the Jadi Mali procession in the Dayak Kerabat Penyapat community, describing the form of lingual units of terminology in the Jadi Mali procession in the Dayak Kerabat Penyapat community, describing the meaning of the term in the Jadi Mali procession for the Dayak Kerabat Penyapat community, and describes the plan for implementing the terminology in the Jadi Mali procession for the Dayak Kerabat Penyapat community. The method used is a descriptive method and a form of qualitative research. The data source for this research is the Dayak Kerabat Penyapat language which is used in the customs of the Dayak Kerabat Menyapa community. The data of this research are words and phrases. The technique used is literature study, face-to-face conversation, and note-taking. Data collection tools are documents, questionnaires, and note sheets. Based on the analysis conducted, there are 90 terminology in the Jadi Mali procession consisting of words (monomorphemic, polymorphemic, affixation, and compound words) and phrases. The form of learning implementation contained in the RPP is adjusted to the 2013 curriculum for grade VII junior high school in odd semesters.

Copyright © 2024 Intania Yustina, Hotma Simanjuntak, Mellisa Jupitasari.

✉ Corresponding Author:

Intania Yustina

Nama Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak

Email: intaniayustina@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sekumpulan kata dengan tujuan dan makna. Menelaah makna bahasa harus dilakukan secara teliti untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penutur bahasa. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah kajian yang dapat digunakan untuk menelaah makna yaitu

kajian semantik. Semantik merupakan salah satu ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna atau arti yang terdapat dalam bahasa. Jika makna bahasa tidak tersampaikan dengan baik, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam berbahasa.

Peristilahan merupakan kumpulan istilah dalam suatu bidang tertentu. Pada penelitian ini akan membahas peristilahan dalam adat istiadat *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat. Tidak banyak yang mengerti bahasa dalam adat *Jadi Mali*, sehingga banyak dari masyarakat Dayak Kerabat Penyapat sendiri yang belum terlalu memahami istilah-istilah dalam adat *Jadi Mali*.

Bahasa Dayak Kerabat Penyapat merupakan salah satu bahasa daerah dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Dayak Kerabat Penyapat ini digunakan oleh masyarakat di dua desa, yaitu Desa Nanga Pemubuh dan Desa Tapang Perodah. Peneliti memilih bahasa Dayak Kerabat Penyapat sebagai objek penelitian karena wilayah penggunaan yang tidak luas, yaitu hanya digunakan dalam dua desa sehingga harus dilestarikan.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Nanga Pemubuh. Peneliti memilih Desa Nanga Pemubuh sebagai tempat untuk pelaksanaan penelitian selain disebabkan oleh adat yang dilaksanakan di Desa Nanga Pemubuh masih sangat kuat sehingga adanya sedikit perbedaan adat kedua desa tersebut.

Pernikahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pernikahan dengan adat *Jadi Mali*. *Jadi Mali* yaitu adat yang mengatur pernikahan oleh pasangan yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dekat ataupun jauh. Fokus penelitian ini adalah pernikahan keluarga dekat, khususnya pernikahan antara paman (sepupu ayah/ibu) dan keponakan perempuan. Pernikahan antara *pureh* (garis keturunan) paman dan keponakan perempuan merupakan pernikahan yang paling sering terjadi dalam adat *Jadi Mali*.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan inventarisasi peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali*, mendeskripsikan bentuk peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali*, mendeskripsikan makna peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali*, mendeskripsikan rencana implementasi peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali*.

Kridalaksana (2011, p.97) menyatakan bahwa istilah adalah “kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu” Suatu konsep dalam bidang tertentu dapat diungkapkan dalam bentuk istilah. Sama halnya dengan proses, keadaan, atau sifat khas dapat diungkapkan dalam bentuk kata atau gabungan kata yang disebut istilah.

Chaer (2014, p.34) menyatakan bahwa satuan lingual adalah “unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan”. Bentuk satuan lingual berurutan mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Adapun urutannya adalah fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Suhardi (2015) mengungkapkan bahwa semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari makna suatu kata, seluk-beluk kata, dan perubahan pada kata seperti afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

Siska, Hotma, & Agus (2019) menyatakan bahwa makna hadir supaya masyarakat terhindar dari kesalahan memahami makna tersirat selama percakapan. Makna digunakan untuk menyampaikan informasi dari petutur kepada lawan tuturnya.

Haliday dan Ruqayah dalam Mahsun (2014, p.1) menyatakan bahwa “teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa”. Berdasarkan pendapat ini, dapat diketahui bahwa suatu teks dibangun dengan bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama serta memiliki tujuan jika diucapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang memberikan gambaran secara rinci dan lengkap mengenai peristilahan yang digunakan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat di Desa Nanga Pemubuh, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau.

Bentuk penelitian peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif ini merupakan cara menyusun data yang sudah diperoleh oleh peneliti kemudian penyajiannya berbentuk kata-kata atau tulisan.

Sumber data penelitian ini merupakan bahasa Dayak Kerabat Penyapat yang digunakan dalam adat istiadat masyarakat Dayak Kerabat Penyapat khususnya adat *Jadi Mali*. Selain adat *Jadi Mali* secara lisan, sumber data penelitian ini adalah buku Hukum Adat Dayak Kerabat Penyapat. Adapun informan yang akan dipilih adalah Ketua Adat Desa Nanga Pemubuh dan pasangan yang menikah dengan adat *Jadi Mali*. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk kata (monomorfemis dan polimorfemis), reduplikasi, kata majemuk, dan frasa peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat. Data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah yang terdapat dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Simanjuntak (2017) menyatakan bahwa teknik studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dari buku hukum adat Dayak Kerabat Penyapat. Teknik cakap semuka merupakan teknik tanya jawab lisan antara Peneliti dan informan yaitu ketua adat Dayak Kerabat Penyapat dan pasangan yang menikah dengan adat *Jadi Mali*. Teknik catat digunakan Peneliti untuk mengetahui sejauh mana Peneliti mengumpulkan data. Selain itu, teknik catat digunakan supaya Peneliti memiliki data-data yang akurat dan tidak mengandalkan indra pendengar saja. Alat pengumpulan data penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumen, daftar pertanyaan, dan lembar catatan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik ketekunan pengamatan dan teknik diskusi teman sejawat. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti guna menetapkan data yang akurat atau sesuai dengan masalah penelitian. Teknik diskusi teman sejawat dimaksudkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh oleh Peneliti. Teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama dapat membantu Peneliti menemukan kekurangan serta memperbaiki penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu transkripsi data, klasifikasi dan verifikasi data, dan analisis data. Pada transkripsi data, hasil wawancara bersama informan dibuat dalam bentuk tulisan supaya lebih mudah bagi Peneliti untuk menganalisis data. Pada klasifikasi dan verifikasi, data-data yang sudah diperoleh oleh Peneliti akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian diperiksa kembali ketepatan data tersebut. Analisis data dimulai dengan menginventarisasikan, menganalisis bentuk, menganalisis makna, menghubungkan peristilahan *Jadi Mali* dengan pembelajaran, dan menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi adalah kegiatan pencatatan atau penyusunan data dan informasi mengenai suatu bidang, dalam hal ini adalah penelitian peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 90 peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat. *Jadi Mali* dibagi menjadi tiga proses yaitu prapernikahan, pernikahan, dan paskapernikahan.

Peristilahan dalam prapernikahan adalah *ngantar cincin* 'lamaran', *beradap* 'duduk berhadapan', *berambeh* 'bertunangan', *nontu cerito* 'menanyakan kepastian', *dudok bejonjang* 'duduk berdampingan', *besuap* 'bersuapan', *ngambor boras* 'menabur beras', *sengkono* 'pantun adat', *ngajar penganten* 'mengajarkan pengantin', *ngeminyak kunyit* 'mengoleskan minyak

kunyit', *ngumpun jolu* 'memberi makan leluhur', *nyago malam* 'tidak tidur sepanjang malam', *ayu* 'menjaga jiwa', *cincin perak* 'cincin perak'.

Pinggan puteh 'piring putih', *sapu jari* 'sapu tangan', *lunggok* 'pisau kecil pegangan panjang', *golang* 'gelang', *mangkok korang* 'mangkok dari tanah liat', *tempayan kunin* 'gerabah kuning', *kulak* 'penakar beras', *pelopok* 'seserahan', *pinggan* 'piring', *mangkok puteh* 'mangkok putih', *aik manis* 'kopi, teh, atau susu', *tuak* 'hasil fermentasi ketan', *manok sabong* 'ayam jago', *manok induk* 'ayam betina', *boras* 'beras', *minyak makan* 'minyak goreng', *kunyit cencang* 'kunyit cincang', *penarok* 'makanan leluhur', *menak betinok* 'keluarga pihak perempuan', *menak lelaki* 'keluarga pihak laki-laki', *calon penganten* 'calon pengantin', *balo pengurus* 'pengurus adat', *sabang bunggor* 'saksi', *pengantar* 'pendamping pengantin', *balo menak* 'warga', dan *pawang* 'pemimpin upacara adat'.

Peristilahan dalam pernikahan adalah *ngambor boras* 'menabur beras', *ngumpun jolu* 'memberi makan leluhur', *caboh aik* 'membuang sial', *ngilik darah babi* 'mandi darah babi', *ngundit penganten* 'memanggil pengantin makan', *makan dulang* 'makan di tempat makan babi', *makan bose* 'makan bersama', *nampel tuak induk* 'minum tuak utama', *nyabong bisan* 'kedua besan minum tuak di tempayan yang sama', *kelomak babi* 'mengoleskan lemak babi', *ngenuak gambang* 'minum tuak orang yang membantu memasak'.

Nakar nulang 'memberi ucapan terima kasih', *cincin perak* 'cincin perak', *pinggan puteh* 'piring putih', *golang* 'gelang', *mangkok korang* 'mangkok dari tanah liat', *tempayan kunin* 'gerabah warna kuning', *kulak* 'penakar beras', *iso katok ulu tandok* 'parang dengan pegangan tanduk rusa', *kaen belacok* 'kain putih polos', *lunju* 'tombak', *dulang babi* 'tempat makan babi', *pinggan* 'piring', *tempayan benago* 'gerabah dengan ukiran naga', *tempayaan batu* 'gerabah dengan campuran batu', *mangkok puteh* 'piring putih', *pun lonsat* 'pohon langsung', *pun derian* 'pohon durian', *pun engkabang* 'pohon tengkawang', *pun entaok* 'pohon mentawa'.

Aik manis 'kopi, teh, susu', *tuak* 'hasil fermentasi ketan', *boras* 'beras', *penarok* 'makanan leluhur', *darah babi* 'darah babi', *perapi* 'makanan dimasak di sungai', *babi runas* 'babi masak daun gandaria', *pulut* 'ketan masak dalam bambu', *pok babi* 'kaki belakang babi', *kawe babi* 'kaki depan babi', *balong babi* 'punggung babi', *pansoh* 'babi masak bambu', *tuak inas* 'tuak utama', *menak betinok* 'keluarga pihak perempuan', *menak lelaki* 'keluarga pihak laki-laki', *balo pengurus* 'pengurus adat', *sabang bunggor* 'saksi', *pengantar* 'pendamping pengantin', *balo menak* 'warga', *pawang* 'pemimpin upacara adat', *gambang pun* 'ketua bagian konsumsi', dan *gambang anak* 'anggota bagian konsumsi'.

Peristilahan dalam pascapernikahan adalah *ngarak nantu* 'menyambut menantu di rumah laki-laki', *ngirin adat* 'memimpin adat', *berarak* 'iring-iringan', *ngambor boras kunin* 'menaburkan beras kuning', *sepinggan beduok* 'sepiring berdua', *benari* 'menari', *ngirin penganten* 'mengiringi pengantin', *ngenoluk* 'menginjak telur', *nembak senapang* 'menembak senapan', *mangkok korang* 'mangkok yang terbuat dari tanah liat', *tempayan kunin* 'gerabah warna kuning', *kulak* 'penakar beras', *pinggan* 'piring',

Mangkok puteh 'piring putih', *ogong* 'gong besar', *keromong* 'gong kecil', *ketawak* 'gong sedang', *senapang lantak* 'senapan', *emparang* 'rumah singgah', *aik manis* 'kopi, susu, dan teh', *tuak* 'hasil fermentasi ketan', *penarok* 'makanan leluhur', *toluk* 'telur', *tuak inas* 'tuak utama', *manok robus* 'ayam rebus', *kepalo babi* 'kepala babi', *boras kunin* 'beras kuning', *menak betinok* 'keluarga perempuan', *menak lelaki* 'keluarga lelaki', *balo pengurus* 'pengurus adat', *sabang bunggor* 'saksi', *pengantar* 'pendamping pengantin', *balo menak* 'warga', *pawang* 'pemimpin upacara adat', dan *penganten* 'pengantin'.

Satuan lingual merupakan unsur atau komponen yang terusun teratur dalam pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Adapun bentuk satuan lingual peristilahan dalam prosesi Jadi Mali pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat adalah kata (monomorfemis dan polimorfemis), kata majemuk, reduplikasi, dan frasa yang akan dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Satuan Lingual Peristilahan Jadi Mali

Istilah	Jumlah morfem/kata	Kata		Kata Majemuk	Frasa
		Monomorfemis	Polimorfemis		
<i>ngantar cincin</i>	<i>ngantar + cincin</i>				√
<i>beradap</i>	<i>be + radap</i>		√		
<i>berambek</i>	<i>be + rambeh</i>		√		
<i>nontu cerito</i>	<i>nontu + cerito</i>			√	
<i>dudok bejonjang</i>	<i>dudok + bejonjang</i>				√
<i>besuap</i>	<i>be + suap</i>		√		
<i>ngambor boras</i>	<i>ngambor + boras</i>				√
<i>sengkono</i>	<i>sengkono</i>	√			
<i>ngajar penganten</i>	<i>ngajar + penganten</i>				√
<i>ngeminyak kunyit</i>	<i>ngeminyak + kunyit</i>				√
<i>ngumpun jolu</i>	<i>ngumpun + jolu</i>				√
<i>nyago malam</i>	<i>nyago + malam</i>			√	
<i>ayu</i>	<i>ayu</i>	√			√
<i>caboh aik</i>	<i>caboh + aik</i>			√	
<i>ngilik darah babi</i>	<i>ngilik + darah + babi</i>				√
<i>ngundit penganten</i>	<i>ngundit + penganten</i>				√
<i>makan dulang</i>	<i>makan + dulang</i>			√	
<i>makan borse</i>	<i>makan + borse</i>			√	
<i>nampel tuak induk</i>	<i>nampel + tuak + induk</i>				√
<i>nyabong bisan</i>	<i>nyabong + bisan</i>			√	
<i>kelomak babi</i>	<i>kelomak + babi</i>				√
<i>ngenuak gambang</i>	<i>nge + tuak + gambang</i>				√
<i>nakar nulang</i>	<i>nakar + nulang</i>				√
<i>naet nantu</i>	<i>naet + nantu</i>			√	
<i>ngirin adat</i>	<i>ngirin + adat</i>				√
<i>bearak</i>	<i>be + arak</i>		√		
<i>ngambor boras kunin</i>	<i>ngambor + boras + kunin</i>				√
<i>sepinggan beduok</i>	<i>sepinggan + beduok</i>				√
<i>benari</i>	<i>be + tari</i>		√		
<i>ngirin penganten</i>	<i>ngirin + penganten</i>				√
<i>ngenoluk</i>	<i>nge + toluk</i>		√		
<i>nembak senapang</i>	<i>nembak + senapang</i>				√
<i>cincin perak</i>	<i>cincin + perak</i>				√
<i>pinggan putih</i>	<i>pinggan + putih</i>				√
<i>sapu jari</i>	<i>sapu + jari</i>			√	
<i>lunggok</i>	<i>lunggok</i>	√			
<i>golang</i>	<i>golang</i>	√			
<i>mangkok korang</i>	<i>mangkok + korang</i>				√

<i>kulak</i>	<i>kulak</i>	√	
<i>pelopok</i>	<i>pelopok</i>	√	
<i>iso katok ulu tandok</i>	<i>iso + katok + ulu + tandok</i>		√
<i>kaen belacok</i>	<i>kaen + belacok</i>		√
<i>lunju</i>	<i>lunju</i>	√	
<i>dulang babi</i>	<i>dulang + babi</i>		√
<i>pinggan</i>	<i>pinggan</i>	√	
<i>tempayan benago</i>	<i>tempayan + benago</i>		√
<i>tempayan kunin</i>	<i>tempayan + kunin</i>		√
<i>tempayan batu</i>	<i>tempayan + batu</i>		√
<i>mangkok putih</i>	<i>mangkok + korang</i>		√
<i>pun lonsat</i>	<i>pun + lonsat</i>		√
<i>pun derian</i>	<i>pun + derian</i>		√
<i>pun engkabang</i>	<i>pun + engkabang</i>		√
<i>pun entaok</i>	<i>pun + entaok</i>		√
<i>ogong</i>	<i>ogong</i>	√	
<i>keromong</i>	<i>keromong</i>	√	
<i>ketawak</i>	<i>ketawak</i>	√	
<i>emparang</i>	<i>emparang</i>	√	
<i>senapang lantak</i>	<i>senapang + lantak</i>		√
<i>aik manis</i>	<i>aik + manis</i>		√
<i>tuak</i>	<i>tuak</i>	√	
<i>manok sabong</i>	<i>manok + sabong</i>		√
<i>manok induk</i>	<i>manok + induk</i>		√
<i>boras</i>	<i>boras</i>	√	
<i>minyak makan</i>	<i>minyak + makan</i>		√
<i>kunyit cencang</i>	<i>kunyit + cencang</i>		√
<i>penarok</i>	<i>penarok</i>	√	
<i>darah babi</i>	<i>darah + babi</i>		√
<i>toluk</i>	<i>toluk</i>	√	
<i>babi runas</i>	<i>babi + runas</i>		√
<i>pulut</i>	<i>pulut</i>	√	
<i>pok babi</i>	<i>pok + babi</i>		√
<i>kawe babi</i>	<i>kawe + babi</i>		√
<i>balong babi</i>	<i>balong + babi</i>		√
<i>pansoh</i>	<i>pansoh</i>	√	
<i>tuak inas</i>	<i>tuak + inas</i>		√
<i>manok robus</i>	<i>manok + robus</i>		√
<i>kepalo babi</i>	<i>kepalo + babi</i>		√
<i>boras kunin</i>	<i>boras + kunin</i>		√
<i>perapi</i>	<i>per + api</i>		√
<i>menak betinok</i>	<i>menak + betinok</i>		√
<i>menak lelaki</i>	<i>menak + lelaki</i>		√
<i>calon penganten</i>	<i>calon + penganten</i>		√
<i>balo pengurus</i>	<i>balo + pengurus</i>		√
<i>sabang bunggor</i>	<i>sabang + bunggor</i>		√
<i>pengantar</i>	<i>peng + antar</i>	√	

<i>balo menak</i>	<i>balo + menak</i>		√
<i>pawang</i>	<i>pawang</i>	√	
<i>gambang pun</i>	<i>gambang + pun</i>		√
<i>gambang anak</i>	<i>gambang + anak</i>		√
<i>penganten</i>	<i>penganten</i>	√	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Bentuk satuan lingual dalam penelitian ini yaitu kata termasuk monomorfemis dan polimorfemis, kata majemuk, dan frasa. Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki arti. Kata dibagi menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis merupakan kata yang terdiri dari satu morfem. Polimorfemis merupakan kata yang terdiri dua atau lebih morfem. Peristilahan dalam prosesi Jadi Mali pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat memiliki 20 kata monomorfemis dan 8 kata polimorfemis.

Kata majemuk merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat memiliki 11 bentuk istilah kata majemuk. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak membentuk makna baru (satu inti dan 1 penjelas). Frasa peristilahan dalam prosesi Jadi Mali pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat memiliki 51 bentuk istilah frasa. Tidak terdapat reduplikasi dalam peristilahan prosesi *Jadi Mali*.

Sengkono merupakan pantun yang diucapkan oleh *sabang bunggor* (saksi) sebelum *ngajar penganten*. *Ayu* adalah adat yang dilakukan untuk menjaga jiwa manusia khususnya calon pengantin. *Emparang* merupakan pondok kecil yang dibuat untuk perarakan sebelum menuju ke rumah lelaki. *Golang* adalah perhiasan yang berbentuk lingkaran dan biasanya digunakan di tangan. *Keromong* merupakan alat musik dengan ukuran kecil dan lebih kecil dari ketawak dengan bentuk bulat dan memiliki tonjolan untuk memukulnya di bagian tengah.

Ketawak merupakan alat musik dengan ukuran sedang dan lebih kecil dari ogong dengan bentuk bulat dan memiliki tonjolan untuk memukulnya di bagian tengah. *Kulak* merupakan alat penakar beras terbuat dari kayu bulat yang diberi lobang di tengahnya. *Lunggok* adalah pisau tradisional masyarakat Dayak Kerabat Penyapat yang terbuat dari besi dan pegangan kayu yang panjang. *Lunju* adalah senjata yang tajam serta runcing, bertangkai panjang, dan digunakan oleh pawing pada saat upacara caboh aik. *Ogong* merupakan alat musik paling besar dari alat musik sejenisnya dengan bentuk bulat dan memiliki tonjolan untuk memukulnya di bagian tengah.

Pelopok merupakan seperangkat alat kebutuhan pengantin wanita yang disimpan dalam suatu wadah. *Pinggian* merupakan barang yang berbentuk bulat pipih dan sedikit cekung. *Boras* adalah padi yang sudah terkelupas dari kulitnya. *Pansoh* merupakan babi yang dimasak di dalam bambu besar kemudian ditambahkan dengan beberapa jenis daun. *Penarok* merupakan sedikit campuran makanan dan minuman yang disajikan saat upacara adat.

Pulut merupakan ketan yang dimasak dalam bambu. *Toluk* adalah suatu benda yang memiliki cangkang dan memiliki bakal anak. *Tuak* adalah hasil fermentasi dari beras ketan. *Pawang* adalah orang yang memimpin acara dalam suatu adat. *Penganten* adalah orang yang melangsungkan pernikahan.

Ngantar cincin merupakan frasa yang memiliki makna proses menentukan tanggal pernikahan. *Beradap* merupakan polimorfemis yang memiliki makna proses duduk berhadapan. *Berambéh* merupakan polimorfemis yang bermakna proses bertunangan. *Nontu cerito* adalah kata majemuk yang bermakna memastikan bahwa pihak perempuan benar-benar menerima lamaran pihak laki-laki.

Dudok bejonjang merupakan frasa yang bermakna duduk berdampingan. *Besuap* merupakan polimorfemis yang bermakna proses bersuapan yang dilakukan oleh pengantin. *Ngambor boras* merupakan frasa yang bermakna menaburkan atau menghamburkan beras. *Ngajar penganten* merupakan frasa yang bermakna mengajarkan pengantin yang dilakukan oleh

sabang bunggor. *Ngeminyak kunyit* merupakan frasa yang bermakna mengoleskan minyak kunyit ke badan pengantin yang dilakukan oleh *sabang bunggor*.

Ngumpun jolu merupakan yang bermakna memberi makan leluhur oleh *pawing*. *Nyago malam* merupakan kata majemuk yang bermakna tidak tidur sepanjang malam. *Caboh aik* merupakan kata majemuk yang bermakna proses membuang sial yang dilakukan di sungai. *Ngilik darah babi* merupakan frasa yang bermakna mandi di hilir darah babi. *Ngundit penganten* merupakan frasa yang bermakna memanggil pengantin untuk makan seperti memanggil babi.

Makan dulang merupakan kata majemuk yang bermakna makan di tempat makan babi. *Makan bose* merupakan kata majemuk yang bermakna makan bersama-sama. *Nampel tuak induk* merupakan frasa yang bermakna minum tuak utama. *Nyabong bisan* merupakan kata majemuk yang bermakna besan minum tuak di tempayan yang sama. *Kelomak babi* merupakan frasa yang bermakna mengoleskan lemak babi ke badan pengantin.

Ngenuak gambang merupakan frasa yang bermakna minum tuak bagian orang yang membantu memasak. *Nakar nulang* merupakan frasa yang memiliki makna prosesi adat untuk menyambut menantu di rumah pihak lelaki. *Ngirin adat* merupakan frasa yang memiliki makna mengiringi atau memimpin adat. *Bearak* merupakan polimorfemis yang memiliki makna proses mengiringi pengantin menuju kediaman pengantin lelaki. *Ngambor boras kunin* merupakan frasa yang memiliki makna proses menghamburkan beras kuning.

Sepinggan beduok merupakan frasa yang memiliki makna makan satu piring berdua. *Benari* merupakan polimorfemis yang memiliki makna tarian Dayak yang digunakan untuk menyambut keluarga pengantin wanita dalam acara *naet nantu*. *Ngirin penganten* merupakan frasa yang memiliki makna mengiringi pengantin. *Ngenoluk* merupakan polimorfemis yang memiliki makna proses menginjak telur sebelum memasuki rumah lelaki.

Nembak senapang merupakan frasa yang memiliki makna menembakkan senjata api. *Cincin perak* merupakan frasa yang memiliki makna perhiasan yang melingkar di jari dan terbuat dari perak. *Dulang babi* merupakan frasa yang memiliki makna tempat makan babi yang terbuat dari kayu. *Iso katok ulu tandok* merupakan frasa yang memiliki makna pisau besar, tetapi lebih pendek dari pedang dengan tempat menyimpan parang dan memiliki pegangan berupa tanduk rusa.

Kaen belacok merupakan frasa yang kain polos berwarna putih. *Mangkok korang* merupakan frasa yang bermakna mangkok yang berbentuk jamur (korang). *Mangkok puteh* merupakan frasa yang bermakna wadah berbentuk setengah lingkaran untuk menyimpan makanan yang berwarna putih. *Pinggan puteh* merupakan wadah untuk menyimpan makanan yang berwarna putih.

Pun derian merupakan frasa yang bermakna pohon dengan buah yang berkulit tebal, berduri, dan berbau tajam. *Pun engkabang* merupakan frasa yang bermakna pohon dengan buah yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan minyak goreng, makanan, sabun, obat, dan kosmetik. *Pun entaok* merupakan frasa yang bermakna pohon dengan buah kerabat dari buah nangka, berwarna orange kekuningan, lembut, dan manis. *Pun lonsat* merupakan frasa yang bermakna buah yang menyerupai duku dan bergerombol dalam tandan. *Sapu jari* merupakan kata majemuk yang bermakna selembar kain yang digunakan untuk membersihkan tangan.

Senapang lantak merupakan frasa yang bermakna senjata api dengan suara keras yang digunakan untuk menembak. *Tempayan batu* merupakan frasa yang bermakna gerabah yang terbuat dari tanah liat dan campuran batu kecil. *Tempayan benago* merupakan frasa yang bermakna gerabah dengan ukiran naga. *Tempayan kunin* merupakan frasa yang bermakna gerabah yang terbuat dari tanah liat dan berwarna kuning. *Aik manis* merupakan frasa yang bermakna air yang rasanya manis seperti kopi, teh, dan susu.

Babi runas merupakan frasa yang bermakna babi yang dimasak dengan cara direbus. *Balong babi* merupakan frasa yang bermakna punggung bagian belakang dari babi. *Boras kunin* merupakan frasa yang bermakna padi yang sudah terkelupas dari kulitnya dan berwarna kuning

setelah dicampurkan dengan kunyit. *Darah babi* merupakan frasa yang bermakna cairan merah dari mamalia berkaki empat, bermoncong tajam, dan berbulu kasar. *Kawe babi* merupakan frasa yang bermakna kaki bagian depan dari babi. *Kepalo babi* merupakan frasa yang bermakna bagian tubuh di atas leher babi.

Kunyit cencang merupakan frasa yang bermakna bumbu masakan yang sudah dihaluskan. *Manok induk* merupakan frasa yang bermakna ayam betina, mengeram, dan bertelur. *Manok robus* merupakan frasa yang bermakna ayam yang dimasak dengan air mendidih. *Manok sabong* merupakan frasa yang bermakna ayam aduan, jantan, berkokok, dan bertaji. *Minyak makan* merupakan frasa yang bermakna zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut di air, dan bisa dimakan.

Perapi merupakan frasa yang bermakna makanan yang disediakan pada saat pelaksanaan adat *caboh aik*. *Pok babi* merupakan frasa yang bermakna kaki bagian belakang dari babi. *Tuak inas* merupakan frasa yang bermakna alkohol hasil fermentasi beras yang pertama kali. *Balo menak* merupakan frasa yang bermakna semua orang yang hadir dalam acara adat. *Balo pengurus* merupakan frasa yang bermakna orang-orang yang mengurus pelaksanaan acara/adat.

Calon penganten merupakan frasa yang bermakna orang yang akan melangsungkan perkawinannya. *Gambang anak* merupakan kata majemuk yang bermakna orang yang menjadi anggota dan membantu *gampang pun* dalam hal konsumsi (memasak). *Gambang pun* merupakan kata majemuk yang bermakna orang yang bertanggung jawab atas konsumsi (memasak). *Menak betinok* merupakan frasa yang bermakna orang-orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dari pihak perempuan.

Menak lelaki merupakan frasa yang bermakna orang-orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dari pihak laki-laki. *Pengantar* merupakan frasa yang bermakna dua orang yang menjadi perwakilan orang tua untuk mendampingi pengantin sepanjang acara. *Sabang bunggor* merupakan kata majemuk yang bermakna saksi/perwakilan dari keluarga.

Besuap memiliki makna tanda kasih sayang. Campuran makanan yang diletakkan di atas sendok kemudian dimasukkan ke mulut pasangan memiliki makna bahwa kehidupan pernikahan akan mengalami banyak hal, suka atau duka. *Makan dulang* memiliki makna membuang sial. Tempat makan yang sama seperti tempat makan babi dilakukan karena perbuatan mereka yang seperti hewan babi, menikah dengan keluarganya sendiri. *Kelomak babi* memiliki makna sesuatu yang licin sehingga sulit untuk dipegang erat. Lemak tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang dapat menangkal segala kesialan, kemiskinan, kegagalan, dan sebagainya yang tidak diinginkan dalam pernikahan.

Sepinggan beduok dimaknai sebagai kesanggupan untuk selalu berdua menghadapi segala bentuk suka dan duka. *Cincin perak* berbentuk bulat dimaknai sebagai benda yang mengikat dan tidak berujung. Hal ini dimaknai sebagai harapan akan pernikahan yaitu saling mengikat janji dan bersama sampai mati. *Emparang* merupakan pondok kecil yang dibuat sebelum rumah pihak laki-laki. *Emparang* dianggap dan disamakan sebagai rumah perempuan karena pelaksanaan inti acara *naet nantu* dilakukan di *emparang*.

Golang memiliki makna yang sama dengan cincin perak berbentuk bulat dimaknai sebagai benda yang mengikat dan tidak berujung. *Iso katok ulu tandok* yang diserahkan memiliki makna yaitu laki-laki akan selalu menjaga dan melindungi perempuan dengan gesit dan gagah perkasa seperti tanduk rusa di tangkai parang. *Kaen belacok* merupakan kain putih polos yang melambangkan kesucian dan kebaikan. Tidak ada niat jahat dalam pelaksanaan adat tersebut. *Pelopok* merupakan seserahan yang bermakna bahwa laki-laki siap menanggung keperluan istrinya setelah menikah.

Pinggan puteh merupakan alat yang digunakan sebagai alas dari *sapu jari* dan *cincin perak*. Warna putih pada piring dimaknai dengan niat hati dari pihak laki-laki saat melamar yang tidak memiliki maksud jahat, melainkan niat hati yang tulus untuk menjadikan sebagai teman hidup. *Sapu jari* merupakan alat yang digunakan sebagai alas *cincin perak* pada saat *ngantar cincin*.

Kegunaan dari *sapu jari* ini dimaknai sebagai bentuk kesopanan dari pihak laki-laki. Laki-laki menghargai dan menghormati perempuan beserta keluarganya.

Tempayan batu merupakan gerabah yang terbuat dari tanah liat dan campuran batu. *Tempayan batu* dalam adat melambangkan bahwa pernikahan tersebut akan kokoh seperti batu. *Balong babi* adalah lemak, isi, dan tulang belakang babi yang diberikan kepada 8 gambang anak (anggota memasak). Babi tidak dapat hidup dan berjalan tanpa punggung, begitu pula adat tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa *gambang anak*, *balong babi* dimaknai sebagai bentuk ucapan terima kasih dari pengantin karena telah membantu melancarkan acara pernikahan. *Boras* merupakan bahan yang wajib ada dalam adat. Warna putih pada beras melambangkan niat hati yang tulus atau suci dari pengantin untuk melangsungkan pernikahan.

Boras kunin bermakna untuk memberitahukan bahwa sedang berlangsungnya adat pernikahan termasuk *Jadi Mali*. Warna kuning pada beras melambangkan harapan akan kebahagiaan dalam pernikahan. *Kawe babi* adalah kaki babi bagian depan yang diberikan kepada *gambang pun* (ketua rombongan masak) pada saat *nakar nulang* (memberi upah). Tanpa kaki babi bagian depan tentu babi tidak dapat berjalan dengan sempurna, hal ini sama dengan *gambang pun* yang dianggap sebagai *kawe babi*, sehingga pada saat pemberian ucapan terima kasih. *Kepalo babi* merupakan bagian kepala dari babi. *Kepalo babi* memiliki makna bahwa lelaki akan menjadi pemimpin rumah tangga dan bertanggung jawab dalam rumah tangganya.

Kunyit cencang memiliki warna kuning yang melambangkan kebahagiaan. *Kunyit cencang* dimaknai sebagai bentuk pencucian dari hal-hal buruk sebelumnya, misalnya selingkuh, dapat berubah dan menjadi bahagia pada saat sesudah menikah. *Manok induk* memiliki makna perempuan yang akan dipimpin oleh laki-laki dan yang akan mengurus keluarganya. *Manok robus* merupakan daging ayam yang sudah dibersihkan, tidak dipotong, dan hanya direbus dengan garam. Sama halnya seperti ayam rebus, kedua pengantin sudah siap untuk saling terbuka dan apa adanya.

Manok sabong merupakan ayam yang memiliki keberanian untuk bertarung dan memiliki suara yang lantang. Ayam jantan atau ayam jago ini disamakan dengan laki-laki yang gagah dan siap melindungi perempuan yang akan dinikahinya. *Pansoh* adalah masakan wajib dan juga masakan yang diberikan kepada *sabang bunggor*, *gambang pun*, dan *gambang anak*. Berbagai daun yang digunakan memiliki makna bahwa segala suka dan duka yang akan dihadapi oleh pengantin dalam pernikahannya, sedangkan bambu besar yang kokoh dan tebal dimaknai sebagai pernikahan itu sendiri.

Pok babi merupakan anggota badan babi yang sangat membantu babi untuk bertahan hidup dan berjalan. Sama halnya dengan saksi pernikahan (*sabang bunggor*) yang membantu dalam pelaksanaan adat. *Toluk* yang diinjak dimaknai sebagai bentuk kesiapan untuk menjalankan hidup baru dan keluar dari cangkang (rumah). *Tuak* merupakan bahan yang digunakan dalam setiap proses *Jadi Mali*. *Tuak* dimaknai sebagai pengganti air susu ibu.

Implementasi peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* sesuai dengan kurikulum 2013 untuk jenjang SMP kelas VII semester 1. Peserta didik diminta untuk membaca, berpikir, dan berdiskusi tentang struktur dari teks deskripsi mengenai prosesi *Jadi Mali* (pernikahan). Penelitian ini sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.1 mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah dan atau suasana pentas seni) dan KD 4.1 menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca.

Oleh karena itu, penelitian Peristilahan dalam Prosesi *Jadi Mali* pada Masyarakat Dayak Kerabat Penyapat sangat relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* dapat menjadi bahan bacaan dan bahan ajar bagi peserta didik karena berisi makna serta nilai sosial yang menarik. Peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan nilai-nilai luhur suatu budaya bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat 90 istilah dalam prosesi *Jadi Mali*. Inventarisasi peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu proses, kategori, dan bentuk. Berdasarkan proses, *Jadi Mali* terbagi menjadi tiga tahapan yaitu prapernikahan, pernikahan, dan paskapernikahan. Prapernikahan terdiri dari 40 istilah, pernikahan terdiri dari 53 istilah, dan paskapernikahan terdiri dari 35 istilah. Peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat memiliki 20 kata monomorfemis, 8 kata polimorfemis, 11 bentuk istilah kata majemuk, 51 bentuk istilah frasa. Tidak terdapat reduplikasi dalam peristilahan prosesi *Jadi Mali*.

Makna leksikal dalam prosesi *Jadi Mali* terbagi menjadi 2 istilah tahapan prosesi, 10 istilah alat, 6 istilah bahan, dan 2 istilah pelaku. Makna gramatikal peristilahan dalam Prosesi *Jadi Mali* memiliki 30 istilah tahapan prosesi, 16 istilah alat, 15 istilah bahan, dan 9 istilah pelaku. Makna kultural peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* memiliki 4 istilah dalam prosesi adat, 9 istilah alat, dan 13 istilah bahan peristilahan yang mengandung makna kultural. Implementasi peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* dapat diterapkan pada materi teks deskripsi kelas VII semester ganjil. Hal ini dapat ditinjau dari kurikulum 2013, ditinjau dari tujuan pembelajaran bahasa, dan ditinjau dari bahan ajar.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, Penulis menyimpulkan bahwa penelitian peristilahan dalam prosesi *Jadi Mali* pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat ini tidak terlalu sulit dilaksanakan. Banyak bentuk pelanggaran adat dan pelaksanaan adat yang unik dan menarik untuk diteliti seperti adat pernikahan *Jadi Mali* secara jauh, *ngampang* yaitu adat pernikahan hamil di luar nikah, adat pernikahan *kecogap* yaitu adat pernikahan pasangan yang belum menikah, tetapi tertanggung tinggal bersama, dan adat *beselongkoh* yaitu adat yang mengatur perselingkuhan dalam rumah tangga. Peneliti berharap agar Peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian berupa adat yang terdapat pada kehidupan masyarakat serta dapat memperkenalkan adat-istiadat unik dan menarik yang mengantar tentang pelanggaran norma pada masyarakat Dayak Kerabat Penyapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Penerbit Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Penerbit Gramedia Pustaka.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, H. (2017). *Pengekalan Dan Peralihan Bahasa dalam Kalangan Orang Batak Toba di Pontianak, Indonesia* [Disertasi]. <http://studentsrepo.um.edu.my/7534/6/hotma.pdf>
- Siska, M., Hotma, S., & Agus, S. (2019). Kajian Semantik Peristilahan Pengobatan Tradisional “Bepiarao” Pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36478/75676583>
360
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Penerbit Ar-Ruzz Media.